

**Modal Sosial Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Tuminting Kota Manado**

Oleh:  
**Zulkiplan S Parga<sup>1</sup>**  
**Evelin J.R. Kawung<sup>2</sup>**  
**Rudy Mumu<sup>3</sup>**

**Abstrak**

Dalam upaya membangun masyarakat nelayan yang kompetitif dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan, peranan modal sosial menjadi sangat penting. Banyak kontribusi modal sosial untuk menuju kesuksesan suatu masyarakat. Modal sosial berperan penting dalam berjalannya usaha penangkapan ikan tersebut, karena sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Modal Sosial Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kelurahan Tuminting Kota Manado. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, dengan lokasi penelitian di Kelurahan Tuminting. informan yang di wawancarai ada 10 orang masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan di Kelurahan Tuminting berada pada kehidupan yang kurang mampu, digaris kemiskinan karena keberadaan nelayan merupakan nelayan tradisional. Namun kehidupan nelayan terjalin dengan harmonis karena karakteristik kehidupan nelayan cukup baik karena punya latar belakang suku, agama yang homogeny.

***Kata Kunci : Modal Sosial, Nelayan, Ekonomi Keluarga***

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

**Pendahuluan**

Dalam upaya membangun masyarakat nelayan yang kompetitif dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan, peranan modal sosial menjadi sangat penting. Banyak kontribusi modal sosial untuk menuju kesuksesan suatu masyarakat. Bahkan dalam era informasi yang ditandai semakin berkurangnya kontak berhadapan muka (*face to face relationship*). Modal sosial berperan penting dalam berjalannya usaha penangkapan ikan tersebut, karena sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Agar modal sosial ini tumbuh baik maka harus ada saling percaya, saling berbagi, dan ada rasa tanggung jawab bersama. Dasar dari terbentuknya modal sosial adalah rasa percaya (*trust*). Kepercayaan (*trust*) menjadi pengikat masyarakat. Pada masyarakat yang “*low-trust*” ikatan kelembagaan/institusi diikat oleh keanggotaan dalam keluarga. Karena dalam ikatan keluarga *trust* tidak perlu dipermasalahkan. Bagi masyarakat Kelurahan tuminting, keharmonisan pola hubungan kerja tersebut karena dilatar belakangi oleh faktor kekerabatan (keluarga) dan faktor sosio-ekonomis. Inilah kedua faktor yang menyebabkan ketergantungan

Para nelayan di kawasan Pantai tuminting belum dapat memaksimalkan potensi perikanan yang ada dikarenakan keterbatasan sarana dan kemampuan atau skill yang dimiliki nelayan. Untuk mengurangi dampak dari masalah tersebut, pemanfaatan modal sosial yang ada pada masyarakat dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan perekonomian nelayan. Modal sosial merupakan modal yang paling mudah diakses oleh masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan (Widodo, 2011). Namun sistem sosial masyarakat yang menjadi obyek pembangunan ini sering terabaikan. Akibatnya masyarakat tidak memahami dan tidak dapat memanfaatkan modal sosial secara maksimal, padahal pemanfaatan modal sosial ini dapat meningkatkan ekonomi dan dapat menjadi indikator keberhasilan pembangunan suatu

kawasan (Pontoh, 2010). Pemanfaatan dan penguatan modal sosial yang ada pada masyarakat kawasan Pantai Tuminting dapat dijadikan.

**Landasan Teori****Teori Patron-Klien**

Definisi Patron-Klien James Scott (1993) dalam tulisannya *Perlawanan kaum Petani*, mengemukakan hubungan patron-klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungankeuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (*klien*). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan lien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Scott (1972) menyatakan hubungan patron-klien merupakan “Suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang dengan status sosial ekonomi lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber daya untuk memberikan perlindungan dan/atau keuntungan kepada seseorang dengan status ekonomi lebih rendah (*klien*) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan dukungan dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron”.

Agar hubungan patronase ini dapat berjalan dengan mulus, maka diperlukan adanya unsur-unsur tertentu. Unsur pertama yaitu bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah merupakan sesuatu yang berharga di mata pihak lain, baik berupa pemberian barang maupun jasa (pekerjaan),

dan bisa dalam berbagai macam ragam bening pemberian. Unsur kedua yaitu adanya hubungan timbal-balik, dimana pihak yang menerima bantuan merasa mempunyai suatu kewajiban untuk membalas pemberian tersebut. Ditambahkan Scott, bahwa dengan adanya unsur timbal balik maka hubungan patronase ini dapat dibedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan (coertion) atau hubungan dengan adanya wewenang formal, oleh karena itu hubungan patronase ini perlu didukung oleh norma-norma masyarakat yang memberikan peluang kepada patron untuk melakukan penawaran, artinya apabila salah satu pihak merasa dirugikan, maka dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa dikenai sanksi apapun.

Scott, menyatakan bahwa hubungan patron-klien tumbuh dan berkembang dengan subur karena:

- 1) Adanya perbedaan yang menyolok dalam penguasaan kekayaan, status yang diakui oleh masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Tidak adanya jaminan keselamatan fisik, status, posisi atau kekayaan.
- 3) Keekerabatan yang ada tidak mampu lagi berfungsi sebagai sarana pelindung bagi keamanan dan kesejahteraan pribadi.

Ketiga unsur yang dikemukakan Scott diatas relevan dengan berkembangnya hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan pada umumnya hal ini telah dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian tentang masyarakat nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang berat, mengandung resiko dimana penghasilannya tidak menentu. Kondisi alam (musim/cuaca) mempengaruhi kondisi perekonomian para nelayan. Jika perbedaan musim dan cuaca yang tidak memungkinkan kegiatan penangkapan ikan maka akan berdampak pada putusnya sumber penghasilan nelayan. Situasi yang demikian maka para nelayan terpaksa melakukan pinjaman atau kredit, berhutang barang kebutuhan pokok yang

Modal sosial adalah persahabatan, jaringan kerja, hubungan yang lebih erat

yang menciptakan jaringan dan ikatan-ikatan; mereka sering membentuk kualitas kehidupan (Field, 2010). Modal sosial telah menjadi fokus perdebatan yang intens sejak awal tahun 1990-an. Sebagai jantungnya adalah ide bahwa masyarakat dapat menggunakan koneksi mereka dengan orang lain sebagai sumber daya yang penting. Mereka dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan. Orang dapat datang kepada kawan atau keluarga ketika mereka menghadapi masalah atau saat membuat perubahan dalam hidup. Sekelompok orang berhimpun untuk mengejar tujuan bersama; atau dalam derajat yang lebih luas, orang membentuk organisasi sosial yang bertumpu pada jaringan pertalian interpersonal yang kompleks untuk mengikat mereka bersama.

### **Penelitian Terdahulu**

Beberapa studi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tentang Modal Sosial Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Tuminting Kota Manado yaitu sebagai berikut.

Lubis, M. J. (2018) dengan judul Pengaruh Modal Sosial pada Masyarakat Nelayan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat) Tujuan peneliti yaitu untuk mengetahui pengaruh modal sosial dalam perekonomian keluarga pada masyarakat nelayan. Operasional variabel X adalah kepercayaan, resprositasi, nilai kehidupan dan jaringan sosial. Sedangkan pada variabel Y adalah sosial, pengeluaran konsumsi dan pendapatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling (sampel secara acak). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Kuesioner disebarikan kepada 90 responden yang diambil dengan teknik simple random sampling (sampel secara acak). Hasil penelitian ini menunjukkan tes signifikan, bahwa nilai korelasi antar indikator pada variabel X dan variabel Y semuanya

memiliki pengaruh. Tetapi yang paling tinggi yaitu hubungan kepercayaan terhadap peningkatan perekonomian keluarga pada indikator sosial adalah sebesar 0,663 dengan nilai sig 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak berarti antara variabel X dan Y terdapat pengaruh yang signifikan.

Prasetyo, D. E., Zulfikar, F., & Ningrum, S. A. (2016). Dengan judul Penguatan modal sosial sebagai upaya pengembangan ekonomi dan kapasitas rumah tangga nelayan berkelanjutan di Desa Pangandaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif teknik kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial diduga bermanfaat bagi rumah tangga nelayan dengan mendongkrak tingkat ekonomi dan kesejahteraan serta peningkatan kapasitas mereka. Lembaga atau organisasi sosial di Desa Pangandaran yaitu Kelompok Usaha (KUB), Komisariat Daerah (Komda), Rukun Nelayan (RN), Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), dan Koperasi Unit Desa (KUD). Kelembagaan atau kegiatan kelembagaan dapat merangsang lebih lanjut pengembangan dan produktivitas masyarakat pesisir. Seperti kebanyakan masyarakat pesisir Bergantung pada sumber daya laut yang terbatas, penguatan modal sosial bisa menjanjikan pendekatan untuk perluasan dan pengembangan jaringan yang ada. Strategi yang dapat diterapkan adalah keterlibatan anggota keluarga lainnya untuk berpartisipasi dalam bentuk badan kelembagaan apapun didedikasikan untuk masyarakat pesisir

SUPRATIWI, S. dengan judul Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran sosial modal di desa Bendar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif teknik kualitatif pengumpulan data melalui wawancara dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

beberapa modal sosial di Desa Bendar yang memiliki nilai yang sangat besar berperan dalam meningkatkan kesejahteraan di desa Bendar. Modal sosial, yang merupakan bentuk pertama dari kepercayaan sosial (social aspek). Kedua, nilai-nilai kerja keras dan ketekunan (aspek budaya), bentuk ketiga organisasi ekonomi yang dibentuk oleh masyarakat (aspek ekonomi).

Andryani, Andi Kartika (2018) dengan judul Modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, relasi sosial antara punggawa-sawi di Desa Bontosunggu terbentuk karena sifat saling membantu satu sama lainnya. Hubungan yang baik adalah bentuk kerjasama untuk kepentingan bersama, tolong-menolong dan saling menghargai dalam membentuk suatu hubungan dalam masyarakat. Modal sosial yang terjalin antar kedua pihak punggawa-sawi didasari karena adanya saling percaya, norma, jaringan sosial, dan solidaritas serta karena adanya saling ketergantungan antar punggawa-sawi dapat mempererat kerja sama. Bentuk modal sosial keduanya modal sosial mengikat terlihat dengan adanya punggawa yang mempekerjakan sawi dari hubungan keluarganya, modal sosial menjembatani dengan melihat punggawa yang memilih sawi dengan melihat kehidupan sosialnya dan keterampilan sawinya.

Otniel Pontoh (2010) dengan judul Identifikasi Dan Analisis Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan metode eksploratif dan deskriptif, dimana upaya dilakukan untuk menampilkan gambaran pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di desa Gangga Dua masih menjadi masyarakat tertutup atau memiliki karakteristik ikatan modal sosial. Suatu

kebijakan yang berkaitan dengan struktur sosial perbaikan diperlukan karena tipologi modal sosial masyarakat perikanan di Desa Pasauran sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek ekonomi dalam perekonomian aktivitas hidup mereka

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, yang menjadi tempat atau Lokasi penelitian adalah sesuai dengan tema, yaitu kelurahan Tuminting Kota Manado.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Yang di anggap lebih cocok dan sesuai karakter dari penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model 3 tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Pembahasan**

#### **1. Modal Sosial yang digunakan Nelayan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mengenai modal yang di gunakan nelayan yaitu hampir sebagian besar nelayan tradisional masih menggunakan modal pribadi untuk membiayai keperluan para nelayan. Dan hanya sebagian kecil nelayan tradisional di Kelurahan Tuminting yang menggunakan pinjaman modal yang di tawarkan oleh lembaga yang menyediakan jasa permodalan.

Tidak terlepas dari berbagai modal sosial yang dimiliki masyarakat kelurahan tuminting yaitu modal sosial hubungannya dengan aspek ekonomi, modal sosial hubungannya dengan aspek sosial, modal sosial hubungannya dengan aspek kultural,. Sebagaimana yang disampaikan oleh Widyo

Hari M (Jamil, 2005:387), bahwa modal sosial mempunyai aspek yang luas karena kacamata yang digunakan setiap orang berbeda-beda. Menurutnya modal sosial dapat dilihat dari aspek ekonomi, politik, kultural maupun sosial.

Modal sosial dari aspek sosial adalah kuatnya sistem kekeluargaan pada masyarakat kelurahan tuminting. Dengan sistem kekerabatan yang erat, kehidupan masyarakat berlangsung dengan guyub dan akrab sehingga kerjasama mudah dilaksanakan. Misalnya dalam kegiatan gotong royong desa. Kegiatan ini bisa berjalan dengan baik, walaupun tidak dengan keterlibatan secara fisik tetapi menggantinya dengan uang karena kaum laki-laki lebih banyak berada di laut. Demikian juga ketika ada warga yang membutuhkan bantuan seperti, yang sakit akan dibantu sepenuhnya oleh warga yang lain. Demikian juga dalam kegiatan melaut, kerjasama antar warga masyarakat sangat erat, seperti dengan meminjamkan peralatan, maupun modal.

#### **2. Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan di Kelurahan Tuminting**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya para nelayan mampu memenuhi kebutuhan primernya namun tidak mampu memenuhi kebutuhan skunder, hal ini disebabkan karena penghasilan nelayan yang sebagian besar adalah nelayan tradisional memiliki penghasilan yang terbatas yang dapat dipenuhi untuk kebutuhan sehari-hari saja.

#### **3. Pendapatan Nelayan di Kelurahan Tuminting**

Pendapatan para nelayan adalah merupakan tolak ukur dari terpenuhinya kebutuhan social ekonomi keluarga. Bagi nelayan yang berpenghasilan tinggi tentunya akan mampu memenuhi kebutuhannya, sedangkan nelayan yang berpenghasilan rendah tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara sempurna karena keterbatasan ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya para nelayan yang ada di Kelurahan Tuminting ditinjau dari penghasilan dan pendapatan perharinya tentunya hanya mampu memenuhi kebutuhan primernya sehari-hari. sesuai dengan kenyataan yang ada bagi para nelayan di Kelurahan Tuminting bahwa nelayan tidak memiliki gaji bulanan atau pendapatan per bulan, melainkan pendapatan harian berdasarkan hasil tangkapan nelayan begitu dapat dan pulang menangkap ikan langsung dijual pada agen penampung.

#### **4. Masalah yang di hadapi nelayan di Kelurahan Tuminting**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa nelayan tradisional baik nelayan yang menggunakan mesin atau perahu dayung memiliki problematika yang cukup kompleks. hal ini mengakibatkan hasil penangkapan ikan para nelayan tidak banyak sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap berbagai permasalahan yang diteliti maka dapat disimpulkan antara lain :Kehidupan sosial ekonomi nelayan yang ada di Kelurahan Tuminting pada dasarnya memiliki kehidupan yang memperhatikan sebagai nelayan tradisional, karena penghasilan nelayan kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau hanya sekedar pemenuhan kebutuhan primer.

Melalui berbagai problematika yang dialami oleh nelayan tradisional tentunya menjadi perhatian bagi pemerintah setempat khususnya bagi para Kementerian Kelautan dan perikanan agar membatasi jangkauan penangkapan ikan bagi nelayan modern. Demikian juga bagi para bank kiranya dapat memberikan bantuan kepada nelayan tradisional untuk memenuhi prasarana penangkapan ikan mereka. Demikian juga pihak lain yang berkompeten dalam permasalahan nelayan tradisional kiranya

dapat memberikan kontribusi dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan.

#### **Penutup**

#### **Kesimpulan**

1. Bantuan dana untuk siswa kurang Modal sosial yang di gunakan nelayan yaitu masih sebagian besar berasal dari modal pribadi nelayan dan untuk modal dari lembaga yang menyediakan jasa permodalan Cuma sebagian kecil nelayan yang menggunakannya.
2. Kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan di Kelurahan Tuminting berada pada kehidupan yang kurang mampu, digaris kemiskinan karena keberadaan nelayan merupakan nelayan tradisional. Namun kehidupan nelayan terjalin dengan harmonis karena karakteristik kehidupan nelayan cukup baik karena punya latar belakang suku, agama yang homogeny.
3. Pendapatan nelayan di Kelurahan Tuminting pada umumnya memiliki pendapatan yang cukup rendah, yaitu berkisar antara Rp.100.000.-sampai Rp.250.000. pendapatan ini hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga nelayan
4. Masalah yang dihadapi oleh para nelayan di Kelurahan Tuminting pada dasarnya adalah minimnya prasarana nelayan sehingga membuat usaha penangkapan ikan terbatas, merajelalanya nelayan yang modern di wilayah tempat nelayan tradisional, rendahnya harga ikan dari agen pengumpul sehingga menimbulkan minimnya pendapatan nelayan.

#### **Saran**

1. Kepada pemerintah setempat kiranya dapat memperhatikan kehidupan sosial ekonomi para nelayan dengan memberikan bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan.
2. Kepada pihak lembaga keuangan kiranya dapat memberikan bantuan

kepada nelayan tradisional agar dapat meningkatkan prasarana nelayan dalam upaya meningkatkan kehidupan sosial ekonomi keluarga.

### **Daftar Pustaka**

- Al- Barry, M. Dahlan Yacub (2001). Kamus Sosiologi Antropologi. cet.I; Surabaya: Indah Surabaya.
- Andryani, A. K. (2018). Modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Booedi Santoso, (1999), Nelayan dan Kemiskinan, Sumber Inti, Jakarta.
- Field, J. (2010). Social Capital. London: Routledge. Dalam Nurhadi (et.al). Modal Sosial. Yogyakarta:
- Jalaludin Rahmad (1993). Islam alternatif ceramah-ceramah di kampus, (Bandung ,Mizan), 121
- Kusnadi. 2007. Jaminan Sosial Nelayan. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara.
- Lubis, M. J. (2018). Pengaruh Modal Sosial pada Masyarakat Nelayan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Desa Jaring Halus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat) (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nikijuluw, V. P. (2001). Populasi dan sosial ekonomi masyarakat pesisir serta strategi pemberdayaan mereka dalam konteks pengelolaan sumberdaya pesisir secara terpadu. Bogor (ID): Pusat Kajian Sumberdaya pesisir dan lautan, Institut Pertanian Bogor.
- Pontoh, O. (2010). Identifikasi dan analisis modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal perikanan dan kelautan tropis, 6(3), 125-133.
- Pollnac, R. B. (1988). Karakter sosial dan budaya dalam pengembangan perikanan berskala kecil. dalam Michael M, Cernea, Mengutamakan Manusia di Dalam Pembangunan, Jakarta.
- Prasetyo, D. E., Zulfikar, F., & Ningrum, S. A. (2016). Penguatan modal sosial sebagai upaya pengembangan ekonomi dan kapasitas rumah tangga nelayan berkelanjutan di Desa Pangandaran. Omni-Akuatika, 12(1).
- Soekanto, Soerjono. Pengantar Sosiologi. cet. XXXIII; Jakarta: Rajawali Pers. 1990.
- Syarief, E. (2001). Pembangunan kelautan dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir. Majalah PPT 2001Edisi-25.
- Satria, A. (2001). Dinamika modernisasi perikanan: formasi sosial dan mobilitas nelayan. Humaniora Utama Press.
- Scott, James C. 1983. Moral Ekonomi Petani. LP3S. Jakarta.
- Supratiwi, S. Peranan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Bendar, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Politika: Jurnal Ilmu Politik, 3(1), 99-103.
- Soemardjan, S. (1981). Perubahan Sosial Yogyakarta.
- Thadjudin Noer Efendi (1993). Sumber Daya Manusia Peluang Kerja Dan Kemiskinan (Yogyakarta Tiara WacanaYogya), 57
- Widodo, S. (2011). Strategi nafkah berkelanjutan bagi rumah tangga miskin di daerah pesisir. Hubs-Asia, 10(1).
- W.A. Gerungan (1978), Psikologi-Sosial Suatu Ringkasan,(Jakarta-Bandung: PT Eresco), 185
- Woolcock, M. (2001). The place of social capital in understanding social and economic outcomes. Canadian journal of policy research, 2(1), 11-17.

